

Metode Pendidikan Perspektif Al-Qur'an**Muhammad Hisyam¹**Email : muhammasd.hisyam24@gmail.com
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima**Abstrak**

Tulisan ini menjabarkan pandangan dan solusi al-Quran yang merupakan pedoman hidup umat Islam terhadap problematika-problematika pendidikan. Adapun metode tematik dipilih menjadi metode analisis dalam penulisan ini, karena menurut al-Farmawi metode ini lazimnya dipakai untuk mengkaji problematika kontemporer umat sebagai upaya kontekstualisasi pesan al-Quran. Al-Quran menyajikan banyak hikmah sebagaimana yang banyak digali dan dikaji oleh para mufassir, klasik maupun kontemporer. Di dalam kalam Ilahi ini dapat ditemukan berbagai hikmah yang berkaitan dengan pendidikan khususnya metode pendidikan yang seyogyanya dapat diadopsi oleh para pendidik. Banyak ayat Al-Quran yang menggambarkan bagaimana dakwah Nabi Muhammad saw. yang menyentuh hati kaumnya dengan prinsip-prinsip yang dapat diimplementasikan dalam metode pendidikan. Antara lain dengan hikmah yang disampaikan melalui kisah-kisah (qashas), perumpamaan-perumpamaan (amtsal), nasihat yang baik (mau'idzah hasanah), pelajaran dari kisah (ibrah), maupun berdiskusi dengan cara terbaik (jidal ahsan).

Kata kunci : Metode, Pendidikan, Al-Qur'an**Introduction**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Demikian isi pasal 3 Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.

Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Maka ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi. Adapun metode pendidikan perspektif Al-Quran memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan pendidikan yang didasarkan oleh nilai-nilai kealquranan.

Pelaksanaan metode pendidikan Islam berbeda dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Maka untuk menunjang keberhasilan ilmu pendidikan Islam, metode pendidikan harus sejalan dengan substansi dan tujuan ilmu pengetahuan induknya (Al-Quran).

Diskursus Tentang Metode Pendidikan

Kata metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *Manhaj*, dan *al-Wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem, dan *al-Wasilah* berarti perantara atau mediator.

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 65.

Dengan demikian, kata arab yang dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah*.² Kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqi di dalam al-Qur'an kata *al-Thariqah* diulang sebanyak sembilan kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan objeknya yang dituju oleh *al-Thariqah* seperti neraka, sehingga jalan menuju neraka dalam QS Al-Nisa/4:169 terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-Thariqah Al-Mustaqimah* yang diartikan jalan yang lurus sebagaimana dalam QS. Al-Ahqaf/46:30.

Tafsir Ayat-ayat tentang Metode Pendidikan

1. QS Ali 'Imran/3: 159

فِيمَا رَحِمَهُ مَنْ أَلَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْفَقْلِ لَآتَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ ۖ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۚ وَشَاوِرْهُمْ فِي أَلْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝ ١٥٩

Terjemahnya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

Ayat ini secara umum berbicara tentang akhlak Nabi Muhammad, tentang anugerah agung dengan diutusnya Rasulullah yang sangat berkasih-sayang, dan seorang pemimpin yang bijak. Ayat ini tidak lepas dari kejadian-kejadian penting yang terjadi seputar Perang Uhud.³

Pembicaraan ini tertuju pada Rasulullah saw. yang pada waktu itu terjadi suatu persoalan antara diri Nabi dengan kaumnya. Semangat mereka berkobar untuk pergi berperang. Kemudian barisan mereka mengalami kegoncangan akibat mendurhakai perintah Rasulullah. Jiwa mereka lemah karena menginginkan harta rampasan perang dan mereka menjadi lesu menghadapi kobaran perang. Mereka meninggalkan Rasul sendirian bersama sejumlah kecil kaum muslimin. Mereka meninggalkan beliau menanggung luka, namun demikian beliau tetap tegar.⁴

Ayat ini berkaitan dengan tuntunan yang diarahkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam Perang Uhud. Padahal sebenarnya cukup banyak hal yang terjadi dalam peperangan tersebut yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup pula bukti yang menunjukkan kelemahan Nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum berperang, menerima usul mayoritas mereka, meski beliau sendiri tidak berkenan, beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegur dengan halus dan lain-lain.⁵ Firman-Nya “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka...” maka disebabkan rahmat dari Allah-lah yang telah menganugerahkan dalam hatimu hai Muhammad, sehingga engkau dapat bersikap lemah lembut kepada sahabatmu, padahal mereka durhaka terhadap perintahmu.⁶ Ini menjadi salah satu bukti bahwa Allah swt... sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw., sebagaimana sabdanya:

أَدْبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (ابن الجوزي في الأحاديث الواهية عن علي)⁷

Artinya :

“Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya”. Keperibadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Quran.

²Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, h. 15.

³Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Terj. KH. Yasin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011, h. 541

⁴Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, vol. 4, h. 293

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, vol. 2, h. 309

⁶Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*..., h. 542

⁷Jalaluddin As-Suyuthi, *Jami' al-Ahadits*, tp.,tt., no. 959, vol. 2, h. 88

Firman ini ditujukan kepada Rasulullah saw untuk menenangkan dan menyenangkan hati beliau. Selain itu ditujukan kepada kaum muslimin untuk menyadarkan mereka terhadap nikmat Allah atas mereka. Yaitu nikmat berupa rahmat Allah yang terlukis di dalam akhlak beliau yang mulia dan penyayang.⁸

Rasulullah adalah orang yang paling paripurna dalam hal keagungan, dan beliau sangat tawadhu'. Nabi adalah manusia dengan nasab paling mulia, paling sempurna dalam hal keturunan, paling suci dalam perbuatan, paling ramah, paling fasih dalam penjelasan, semuanya adalah faktor pendorong kemuliaan dan keagungannya. Di antara sikap tawadhu' Rasulullah adalah beliau menambal pakaiannya, memberi sol sandalnya, naik keledai, duduk di atas bumi (lantai), dan datang kepada undangan hamba sahaya. Maka Rasulullah adalah pelita penerang dan samudera kemuliaan.⁹ Firmannya "...*sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati keras...*" yaitu bergaul dengan mereka secara kasar dan keras "...*tentulah mereka manjauhan diri dari sekelilingmu..*" yakni disebabkan oleh antipati terhadapmu. Bagian ayat ini menegaskan bahwa Nabi bukan pribadi yang bersikap kasar dan berhati keras. Ini dipahami dari adanya kata (*lauw* = seandainya), kata ini digunakan untuk menggambarkan suatu yang bersyarat, tetapi syarat itu tidak terwujud.¹⁰

Salah satu penekanan ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Sebelum Perang Uhud Nabi dan kaum muslimin bermusyawarah dengan kesepakatan mayoritas, namun hasilnya adalah kegagalan. Hasil ini bisa membuat orang berpikir bahwa musyawarah itu tidak perlu. Adalah hak kepemimpinan Nabi untuk membuang prinsip musyawarah setelah terjadi peperangan itu, setelah terpecah-belahnya barisan kaum muslimin pada saat yang amat gawat, dan sesudah mengalami akibat pahit akibat peperangan.¹¹ Maka ayat ini turun untuk menegaskan pentingnya musyawarah. Karena kegagalan seteah musyawarah tidak sebesar kegagalan tanpa musyawarah. Kata 'musyawarah' terambil dari akar kata 'syawara' yang pada mulanya bermakna 'mengeluarkan madu dari sarang lebah'. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat).¹²

Terkait dengan musyawarah, terdapat tiga sifat dan sikap yang diperintahkan kepada Nabi sebagaimana disebutkan secara berurutan dalam ayat tersebut yaitu: *pertama* adalah bersikap lemah lembut (*linta lahum*), tidak kasar dan tidak berhati keras. *Kedua* yaitu memberi maaf (*fa'fu 'anhum*). 'Maaf', secara harfiah berarti 'menghapus'. Memaafkan berarti menghapus bekas luka hati akibat perilaku orang lain atau membuka lembaran baru. Karena musyawarah tidak mungkin dilakukan tanpa pihak lain. Dan terakhir (*ketiga*) adalah agar memperoleh hasil yang baik dari musyawarah, hubungan dengan Tuhan harus baik dengan mengiringi musyawarah dengan permohonan *magfirah* dan ampunan ilahi (*wa istgfir lahum*).¹³

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an...*, vol. 4, 293

⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir...*, h. 548

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, vol. 2, h. 311

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an...*, vol. 4, h. 295

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, vol. 2, h. 312

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh...*, vol. 2, h. 315

Ini adalah sebuah pelajaran dari sekian pelajaran penting dalam Perang Uhud. Ini merupakan modal umat Islam dalam semua generasinya, bukan modal generasi tertentu dalam masa tertentu saja.¹⁴ Pesan terakhir ilahi dalam ayat ini adalah setelah musyawarah usai, yaitu (فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) “apabila telah bulat tekad, berserah dirilah kepada Allah”. maka, di sisi kekuatan Allahlah dicarinya pertolongan, dengan kekuatan Allahlah dijauhkannya kekalahan, kepada-Nyalah arah ditujukan, dan kepada-Nyalah tawakal dilakukan, sesudah melakukan berbagai persiapan, dan menggantungkannya kepada kadar Allah.¹⁵

Bertawakal kepada Allah memiliki kedudukan sangat tinggi, karena dua hal: pertama, kecintaan Allah akan dilimpahkan kepada hamba-Nya yang bertawakal. Seperti dijelaskan pada akhir ayat yang dibahas ini; “sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang bertawakkal”. Kedua, mendapatkan jaminan berupa naungan Allah, “...barang siapa yang bertawakkal, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...” (QS. Al-Thalaq/65:3).¹⁶

2. QS Al-Ma'idah/5: 67

Kitab-kitab Ilahi dan wahyu rabbani adalah seruan abadi dari Allah untuk para hamba-Nya agar mereka memperbaiki urusan, mengesakan Tuhan, menghadap kepada Allah dengan menaati dan menyembah-Nya tanpa dilalaikan. Dan agar beriman kepada para Rasul mulia yang diutus Allah dengan tugas menyampaikan risalah Ilahi, meyakinkan manusia akan pentingnya risalah di dalam kehidupan mereka untuk diamalkan.¹⁷

Rasulullah Muhammad saw. adalah penutup para nabi dan rasul secara keseluruhan. Allah swt... memberikan tugas untuk menyampaikan, memberi penjelasan, dan berjihad di jalan dakwah. Allah berfirman kepada Rasulullah:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ ۖ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧

Terjemhannya :

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Ayat ini memberi peringatan tentang kewajiban menyampaikan risalah sebagai amanah yang wajib ditunaikan secara tuntas. Risalah harus disampaikan meski harus menghadapi tantangan dan penolakan. Maka ayat ini memberi jaminan Allah kepada Nabi-Nya bahwa beliau akan dipelihara Allah dari gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi dan Nasrani –karena ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat ini membicarakan tentang mereka.¹⁸

Az-Zuhaili dalam tafsirnya menegaskan makna dari ayat di atas adalah wahai Rasul! Sampaikan semua yang diturunkan Tuhan kepadamu, jangan takut siapa pun, jangan takut apa pun. Sebab bila kau tidak menyampaikan semua yang diturunkan kepadamu, berarti engkau tidak menyampaikan risalah

¹⁴Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an...*, vol. 4, h. 298

¹⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an...*, vol. 4, h. 298

¹⁶Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir...*, h. 548

¹⁷Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, Terj. Muhtadi dkk., Jakarta: Gema Insani, 2012, vol. 1, h. 419

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. 3, h. 186-185

Allah swt... Menyampaikan risalah hukumnya wajib dan pasti, harus disampaikan seketika itu juga dan tidak boleh ditunda-tunda, tidak boleh diakhirkan dari waktunya. Tidak perlu ada yang menjagamu, sebab Allah swt... yang menjaga dan melindungimu dari keburukan manusia. Allah tidak menolong orang-orang kafir untuk berbuat jahat kepadamu dan tidak memberi mereka kuasa atas kehendak untuk mencelakaimu.¹⁹

3. QS Al-Nahl/16: 125

أَدِّغْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِأَلِّحِكْ مِثْمَةً وَالْمَوْعِظَةُ أَلَّحَسَنَةً وَخُذِلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُتَدِينِ ١٢٥

Terjemhanya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini diturunkan di Makkah ketika Rasulullah saw. diperintahkan untuk menghadapi kekejaman kaum Quraisy. Allah memerintahkan mengajak mereka kepada Agama Allah dan menjalankan syariat-Nya dengan penuh hikmah, *mau'idzah hasanah*, dan *mujadalah* dengan yang terbaik. Pola ini diduga kuat akan mendorong mereka beriman.²⁰ Di atas asas-asas yang terkandung dalam ayat inilah Al-Quran menancapkan kaidah dakwah maupun prinsipnya, untuk menentukan metode dan saran-sarannya. Sayyid Quthb menyebutkan ini merupakan *dustur* (undang-undang) dakwah yang harus diperhatikan.²¹

Ada tiga macam metode dakwah yang mesti disesuaikan dengan sasaran dakwah.²²

a. Hikmah (حِكْمَة)

Allah swt.. berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad saw agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: “yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa al-Quran dan Sunnah serta pelajaran yang baik...”²³ Kata *al-hikmah* berasal dari kata *hakama* yang secara harfiah berarti *al-man'u* (menghalangi). Secara istilah, *al-hikmah* berarti pengetahuan tentang keutamaan sesuatu melalui keutamaan ilmu.²⁴

Hikmah dapat diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan membawa maslahat dan kemudahan yang besar serta menghalau munculnya mudharat dan kesulitan yang besar pula. Dakwah dengan hikmah yaitu saat berhadapan dengan cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.²⁵ Berdakwah dengan hikmah, menguasai situasi dan kondisi sasaran dakwah, memberi batasan-batasan saat menyampaikan agar tidak menyulitkan, jangan terlalu berlebihan dalam *hamasah* (semangat) yang membuat sisi hikmah terlupakan.²⁶

¹⁹Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*..., h. 420

²⁰Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1999, vol. 10, h. 146

²¹Abdullah bin Muhammad Al-Syeikh, *Lubab al-Tafsir min ibn Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003, vol. 5, h. 120

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., vol. 6, h. 774

²³Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an*..., vol. 14, h. 45

²⁴Muhammad bin Mukrim bin Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, tt., vol. 12, h. 140

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., vol. 6, h. 774-775

²⁶Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an*..., vol. 14, h. 45

b. *Mau'idzah Hasanah* (الْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ)

Terambil dari kata (*wa'azha*) yang berarti nasihat atau uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan pada kebaikan. Dapat berbentuk nasihat maupun perumpamaan yang menyentuh jiwa. *Mau'idzah* diiringi dengan sifat *al-hasanah* (baik) yang berarti *mau'idzah* dapat diterima oleh hati jika disampaikan dengan baik. *Mau'idzah* mengena di hati jika itu disampaikan disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikan.²⁷ Bukan dengan bentakan dan kekerasan yang tidak jelas maupun membeberkan kesalahan-kesalahan yang terjadi.²⁸

Metode *mau'idzah hasanah* dalam ayat tersebut mencakup semua nasihat kebaikan yang diperintahkan oleh Allah, sebagai upaya untuk memberikan motivasi, agar manusia tertarik melakukan kebaikan, dan menjauhi keburukan. Metode ini, terangkum dalam bahasa penyampaian (komunikasi) yang variatif, dan kondisional, yaitu:

*Pertama, qaul balig*²⁹(perkataan yang membekas pada jiwa) dapat dimaknai sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa yang efektif, tepat sasaran, sesuai intelektual komunikan, mudah dimengerti, tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Sebagaimana bentuk komunikasi para Rasul yang digambarkan dalam QS Ibrahim 14:4 (...dengan bahasa kaumnya...) artinya komunikasi menjadi efektif ketika menggunakan bahasa yang dekat dengan komunikan.

Kedua, qaul layyin pada QS Thaha 20: 44.³⁰ Ibnu Katsir menjabarkan *qaul layyin* dengan perkataan yang lembut, halus, mudah, dan penuh keakraban.³¹ Maka *qaul layyin* dapat dijelaskan sebagai bentuk komunikasi persuasif yang lembut, tidak kasar dan bertujuan menyentuh hati lawan bicara. Karena jika menggunakan nada keras serta ancaman bisa menjadi faktor gagalnya komunikasi.

Ketiga, qaul sadid (QS an-Nisa' 4: 9) bermakna betul, benar, lurus dalam bertutur.³² Quraish Shihab menjelaskan: kata ini digunakan untuk menunjukkan sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Kemudian kata *sadid* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, artinya ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.³³

Keempat, qaul ma'ruf. Merupakan perkataan yang baik, indah, dan sesuai dengan norma-norma kebaikan³⁴; perkataan yang mnyejukkan jiwa³⁵; perkataan yang menenangkan sehingga tidak

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*..., vol. 6, h. 776

²⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an*..., vol. 14, h. 44

²⁹وَالَّذِينَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظَّمُ وَقَالَ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (النساء: ٦٣)
Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (QS An-Nisa' 4: 63)

³⁰قَفْوَ لَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (طه: ٤٤)

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"

³¹Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adzim*, Madinah: Dar Thayyibah, 1999, vol. V, h. 294

³²Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*..., vol. III, h. 207

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ... jilid II, h. 338

³⁴Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adzim*..., vol. VI, h. 409

³⁵Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Beirut: Dar al-Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.t., vol. IV, h. 203

mendatangkan kemarahan dan kesedihan.³⁶ Dalam konteks komunikasi, *qaul ma'ruf* dapat dijelaskan dengan bahasa yang tidak saja baik isinya berdasarkan norma agama, tetapi juga dinilai baik oleh norma adat yang ada di masyarakat.

Kelima, *qaul karim* atau perkataan yang lembut, baik, dan santun disertai tata krama, penghormatan dan pengagungan.³⁷ Contoh komunikasi dengan *qaul karim* yang dikutip dari perkataan Nabi Ibrahim kepada ayahnya “Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikitpun?” (QS Maryam 19:42). Beliau memanggil orang tuanya dengan ungkapan “wahai bapakku”, padahal ayahnya berada dalam kekufuran.

Keenam, *qaul maysur* berarti mudah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata tersebut berarti perkataan yang pantas, yakni ucapan janji yang menyenangkan, misalnya ucapan “jika aku mendapatkan rizki dari Allah, aku akan mengantarkannya ke rumahmu”.³⁸ Singkatnya, *qaul maisura* adalah bentuk komunikasi yang mudah dipahami, lunak, dan memberikan optimisme.

c. *Jidal ahsan* (وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ)

Firman Allah “*dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik*” yakni, barangsiapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Sebagaimana firman Allah Ta’ala pula dalam QS Al-‘Ankabut : 46 “*dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik...*”³⁹

Jidal bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik dapat diterima oleh semua orang maupun hanya mitra diskusi. Jika mau’idzah harus dengan hasanah, maka jidal disifati dengan *ahsan* (paling baik). Jidal yang paling baik adalah yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar serta membungkam lawan.⁴⁰

Ayat ini secara jelas menunjukkan bahwa ada beberapa alternatif dalam menggunakan metode dalam mengajak kebaikan, yaitu berupa tiga metode di atas. Metode tersebut dapat digunakan sesuai kondisi yang paling tepat guna menunjang keberhasilan proses mendidik umat. Al-Fakhr Al-Razi menyatakan, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk mengajak manusia (kepada jalan Allah) dengan satu dari ketiga metodologi ini.

4. QS Al-A’raf/7: 176-177

وَلَوْ شِئْنَا لَنَرْفَعَنَّهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى آلِ أَرَضٍ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ آلِ كَلْبٍ إِن نَّحِ مِلَّ عَلَيَّ هِ
يَلْ هَـٔتَ ۖ أَوْ تَتَّزِكْ هِ يَلْ هَـٔتَ ۖ ذَٰلِكَ مَثَلُ آلِ قَوٰمٍ ۚ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَآقْ صُصْ آلِ قَصَصَ لَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ۚ سَاءَ مَثَلًا ۚ آلِ قَوٰمٍ ۚ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنفُسَهُمْ ۚ كَانُوا يَظُنُّونَ ۚ ١٧٧

Terjemahnya :

³⁶ Abu Bakr Al-Jazairi, *Aisar at-Tafasir*, t.p., t.t., vol. I, h. 437

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Adzim*..., vol. V, h. 64

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Adzim*..., vol. V, h. 69

³⁹ Abdullah bin Muhammad Al-Syeikh, *Lubab al-Tafsir min ibn Katsir*, vol. 5, h. 120

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., vol. 6, h. 776

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir⁴¹. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim

Ayat ini berbicara tentang perumpamaan siapa pun yang sedemikian dalam pengetahuannya namun terjerumus karena mengikuti hawa nafsunya.⁴¹ Pengetahuan itu telah melekat pada dirinya seperti melekatnya kulit pada daging. Namun, ia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Adakah yang lebih buruk dari seseorang yang menguliti dirinya sendiri.⁴² Firman Allah “Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”. Perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*) seperti ini dikisahkan untuk menjadi bahan berpikir dan mengambil pelajaran. Betapa buruk permisalan ini sehingga Allah sendiri mengakui memang amat buruk perumpamaan itu. Mereka dimisalkan dengan anjing yang selalu kehausan, selalu menjulurkan lidah, sebab selalu tidak puas.⁴³

5. QS. Ibrahim/14: 24-25

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ ۲٤ تُولِيهِ ۚ
أُكْلُهَا كُلٌّ حِينَئِذٍ يَذَّيْنُ رَبُّهَا ۚ وَيُضِلُّ رَبُّ الْبَاطِلِ ۚ ۲٥ تَذَكَّرُونَ ۚ

Terjemahnya :

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit²⁵. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat

Ayat ini mengumpamakan tentang orang mukmin atau dapat juga dikatakan bahwa surga yang diraih oleh orang yang taat dan dampak buruk yang dialami orang yang durhaka digambarkan oleh ayat ini pula dengan suatu perumpamaan.

Perumpamaan kalimat yang baik (kalimat kebenaran) itu seperti pohon yang baik pula, yakni:⁴⁴

- Kokoh; tidak tergoyahkan oleh angin topan berarti tidak tertiuip oleh angin kebatilan, dan tidak dapat ditumbangkan oleh kezhaliman.
- Tinggi menjulang; mampu memantau dari atas dan menjangkau keburukan, kezaliman.
- Berbuah tiada henti; karena benihnya tumbuh dalam jiwa yang semakin menjadi banyak dari waktu ke waktu. Sehingga memberi manfaat terus-menerus.

Ulama' berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kalimat yang baik. Ada yang berpandangan bahwa itu adalah kalimat Tauhid, atau iman, atau ada yang memahami dengan pribadi seorang mukmin. Yaitu iman menghujam dihatinya, amalan-amalannya menjulang tinggi ke atas diterima Allah, dan buahnya yakni ganjaran ilahi yang senantiasa bertambah tiap saat.⁴⁵

⁴¹Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an*..., vol.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*..., vol. 4, h. 178

⁴³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, vol. 3, h. 165

⁴⁴Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an*..., vol. 8, h. 142

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*..., vol. 6, h. 366

Demikian Allah membuat perumpamaan-perumpamaan, yakni memberi contoh untuk manusia dengan demikian makna-makna yang abstrak dapat ditangkap melalui hal-hal konkrit sehingga mereka selalu ingat.⁴⁶

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1 Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak; bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan peserta didik. Baik itu berupa ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual.

Keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya karakter peserta didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar peserta didik akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut. Tapi sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil, dan pengecut, maka kemungkinan besar peserta didik pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela pula.

Meskipun peserta didik berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidik yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada peserta didik, sedang yang sulit bagi peserta didik adalah mempraktekkan teori tersebut jika orang yang mengajarkannya berbeda dengan ucapannya.

Allah swt. telah menurunkan metode samawi yang mengagumkan bagi segenap hamba-Nya, telah mengutus seorang Rasul untuk menyampaikan risalah *samawi* kepada segenap umatnya; sebelumnya Rasul itu harus terlebih dahulu berjiwa, bermoral, dan berakal sempurna, sehingga mudah bagi umat untuk mencontoh dan mengikutinya, belajar darinya dan menghormati dirinya. Selanjutnya meneladani keutamaannya. Dengan demikian, nubuwwah (kenabian) itu bersifat taklifi (penugasan), bukan bersifat iktisabi (perolehan), karena Allah lebih mengetahui misi risalah tersebut dan mengetahui orang-orang pilihan mana yang harus dijadikan Rasul pemberi tauladan, peringatan, dan kabar gembira. Karena itulah, Allah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladanya yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah, dan bagi segenap umat manusia, di setiap masa dan tempat. Beliau ibarat lampu penerang dan bulan penunjuk jalan bagi segenap insan di muka bumi ini.

2 Metode Adat Kebiasaan

Model ini mengacu pada kondisi peserta didik yang pada dasarnya merupakan orang-orang yang bersih atau fitri, dan pengaruh lingkungannya yang akan membentuk karakter mereka. Jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang baik, maka dapat dipastikan ia akan menjadi orang baik

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*..., vol. 6, h. 365

kelak setelah dewasa. Demikian pula sebaiknya, jika mereka berada di lingkungan yang tidak baik, maka dapat dipastikan kelak ketika mereka dewasa akan menjadi orang yang jelek perangainya.

Pendidikan dengan model pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan peserta didik dan meluruskan moralnya. Sebab itu tidak diragukan lagi, mendidik, dan melatih peserta didik sejak dini merupakan sesuatu yang dapat memberikan hasil paling utama dalam proses belajar peserta didik.

3 Metode Memberi Nasihat

Model pendidikan dengan cara memberi nasihat, model ini sangat berguna dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hal yang baik dan terpuji. Oleh karena model ini juga banyak dipakai di dalam Al-Quran seperti pada QS Luqman 31: 13-17 Menurut Abdullah Nashih Ulwah model Nasihat dalam pendidikan bisa bervariasi, antara lain:

Seruan secara persuasif. Model ini secara emosional akan sangat membekas pada jiwa peserta didik. Ketika Al-Quran berbicara untuk menasihati hati dan akal manusia menurut kadar perbedaan bentuk, jenis kelamin, dan status sosial mereka melalui lidah para Nabi dan da'i termasuk para pendidik, maka model seperti ini sangat jelas bermanfaat. Contoh model ini bisa dipahami dari firman Allah sebagai berikut: *"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir"* (QS. Hud: 42). Banyak contoh lain yang menjelaskan model seruan atau nasihat secara persuasif yang dimuat dalam al-Quran, model ini sangat baik untuk diterapkan oleh para pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikan.

Bercerita yang mengandung pelajaran ('Ibrah). Model ini sangat membekas pada jiwa peserta didik sehingga mudah memasukkan pesan-pesan moral dalam mendidik jiwa dan nalar mereka. Hal ini banyak digunakan al-Quran dalam banyak ayat, terutama ketika berbicara kepada para Rasul bersama kaumnya. Allah bercerita dengan cara yang terbaik, agar menjadi pelajaran bagi umat manusia. Contoh model ini dalam firman Allah yang artinya: *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu"* (Q.S. Yusuf: 3). Contoh lain, seperti firman Allah yang artinya: *"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa"* (Q.S. An-Naziat: 15). dan masih banyak lagi contoh-contoh dari model pendidikan dengan cara bercerita.

4 Metode Memberikan Pengawasan

Model pendidikan jenis ini, yaitu suatu model dimana pendidik memberikan pengawasan kepada peserta didik dengan cara menyertai atau mendampingi peserta didik dalam proses pendidikan, guna mendapatkan hasil pendidikan yang optimal. Pendidik memberikan pengawasan kepada peserta didik guna mempersiapkan secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik menyangkut pendidikan itu sendiri, hal kondisi kesehatan peserta didik.

Model ini merupakan salah satu dasar didaktik yang baik guna mewujudkan peserta didik yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik dalam kehidupan ini. Dari inilah ia akan menjadi seorang peserta didik (murid) yang memiliki pribadi mulia.

Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan yang universal dan abadi, mendorong para orang, terutama para pendidik untuk senantiasa mengawasi dan mengontrol para peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, terutama yang berkaitan dengan kependidikan. Contoh yang sangat terkait dengan hal ini seperti, firman Allah yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang kuat, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (Q.S. Al-Tahrim: 6).

5 Metode Pendidikan dengan Hukuman

Dalam pendidikan dikenal model pendidikan dengan cara memberikan hukuman atau sanksi bagi peserta didik yang melanggar aturan pendidikan. Sepanjang sanksi atau hukuman itu menunjang proses pendidikan peserta didik kedepan supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Juga tujuannya untuk dijadikan perhatian oleh peserta didik bahwa perbuatan itu tidak baik bagi diri, lingkungan, dan pihak lain.

Sebaiknya jenis hukuman tidak berupa hukuman yang bersifat melukai fisik si peserta didik apalagi yang bisa menimbulkan cacat di kemudian hari. Apalagi sekarang sudah ada peraturan tentang Undang-Undang Perlindungan Anak, cukup menjadi pedoman bagi para pendidik di dalam memberikan hukum kepada para peserta didik jika diperlukan.

Hukuman atau sanksi hendaklah bermanfaat bagi peserta didik agar dia bisa bertambah baik dan lebih berhati-hati di dalam menjalani proses pendidikan. Misalnya disuruh untuk melakukan kegiatan sosial disebuah panti asuhan atau panti jompo. Tujuannya agar ia dapat mempunyai jiwa sosial terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

Itulah beberapa rumusan metode pendidikan yang telah ditelurkan oleh para ahli pendidikan. Semua metode yang dirumuskan itu tidak lepas dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam banyak ayat Al-Quran.

Kesimpulan

Para utusan Allah pada hakikatnya merupakan para pendidik (pendakwah) unggul. Mereka dengan kesabaran memberikan materi-materi pendidikan kepada umatnya. Termasuk baginda Rasulullah saw., mengajarkan materi-materi pendidikan dari Allah kepada umat pengikutnya. Di dalam Al-Quran banyak digambarkan bagaimana dakwah Nabi Muhammad saw. yang menyentuh hati kaumnya dengan prinsip-prinsip yang dapat diimplementasikan dalam metode pendidikan. Antara lain dengan hikmah yang disampaikan melalui kisah-kisah (*qashas*), perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*), *mau'idzah hasanah*, *ibrah*, *jidat ahsan*. Dari prinsip-prinsip dasar itu, para ahli pendidikan Islam khususnya merumuskan berbagai metode pendidikan yang berbasis Quran antara lain: metode diskusi, metode kisah, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *'ibrah* dan *mau'idzah*, metode *targhib* dan *tarhib*.

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terj. M. Arifin dan Zainuddi, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Beirut: Dar al-Ihya' at-Turats al-'Arabi, t.t., vol. IV
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, vol. 3
- Al-Jazairi, Abu Bakr. *Aisar at-Tafasir*, t.p., t.t., vol. I
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Quran al-'Adzim*, Madinah: Dar Thayyibah, 1999, vol. V
- Manzhur, Muhammad bin Mukrim bin. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shadir, tt., vol. 12
- Mulkan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SI Press, 1993
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Islamiyah wa Asalibuha*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1989
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1999, vol. 10
- Quthb, Sayyid Tafsir fi Zhilali al-Qur'an, Terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, vol. 4
- Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwah al-Tafasir*, Terj. KH. Yasin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, vol. 2
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Jami' al-Ahadits*, tp.,tt., no. 959, vol. 2
- Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran. Bandung: Alfabeta, 2009
- Al-Syaibani, Omar Muhammad. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Syam, Muhammad Noor. Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, Surabaya: Usaha Nasional, 1986
- Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad. *Lubab al-Tafsir min ibn Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003, vol. 5
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Child Education in Islam*, Cairo: Dar al-Salam, 2004
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Quran tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.